



FATHER ATTACHMENT DAN REGULASI EMOSI LEBIH EFEKTIF MEMBANGUN RESILIENSI PADA REMAJA KORBAN BULLY DIBANDINGKAN MOTHER ATTACHMENT

¹Adhystia P. Henrizka, ²Suryani

^{1,2}Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

ARTICLE INFORMATION

***Corresponding Author:**

Adhystia P. Henrizka
adhystiaptr@gmail.com

Article History

Received 15 Januari 2023

Revised 6 Juni 2023

Accepted 13 Juni 2023

Kata Kunci

Parent attachment
Regulasi emosi
Resiliensi
Korban bully

Cite this Article:

Henrizka, A. P., & Suryani, S. (2023). Father attachment dan regulasi emosi lebih efektif membangun resiliensi pada remaja korban bully dibandingkan mother attachment. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 257-271 doi: <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i2.7733>

ABSTRAK

Parent attachment ialah ikatan emosional yang terbangun melalui interaksi intens dan terus-menerus yang dirasakan oleh anak terhadap orang tuanya. Parent attachment mampu mendukung kemampuan setiap individu untuk adaptif dalam kemampuan sosial pada tahap perkembangan hidupnya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh parent attachment dan regulasi emosi terhadap resiliensi remaja korban bully. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 220 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Data diperoleh dengan teknik purposive sampling. Analisis data yang diterapkan yaitu analisis regresi linear berganda menggunakan aplikasi SPSS for windows. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja korban bully yang memiliki father attachment dan regulasi emosi tinggi lebih memberikan sumbangan secara efektif bagi resiliensi remaja korban bully dibandingkan dengan mother attachment. Artinya, remaja korban bully yang mempersepsikan father attachment tinggi dan mampu meregulasi emosi dengan baik berdampak positif pada terbentuknya resiliensi.

ABSTRACT

Parent attachment is an emotional bond that is built through the intense and continuous interaction felt by children towards their parents. Parent attachment can support everyone's ability to be adaptive in social skills at the stage of his life development. The purpose of this study was to analyze the effect of parent attachment and emotional regulation on the resilience of adolescent victims of bullying. The number of subjects in this study was 220 people. The research method used is quantitative. Data obtained by purposive sampling technique. The data analysis applied was multiple linear regression analysis using the SPSS for windows application. The findings of this study indicate that adolescent victims of bullying who have father attachments and high emotional regulation contribute more effectively to the resilience of adolescent victims of bullying compared to mother attachments. That is, young victims of bullying who perceive high father attachment and can regulate emotions well have a positive impact on the formation of resilience.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan serius yang dapat merugikan remaja adalah *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa

lebih berkuasa ke individu yang lemah untuk menyakiti korban baik secara fisik, psikologis dan sosial yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang (Swearer & Hymel, 2015). Fenomena tindakan *bullying* yang kerap kali terjadi di kalangan remaja mencakup melontarkan ejekan, julukan nama, fitnah, mengucilkan korban, memukul, mencekik, dan menendang.

Carroll dkk. (2009) menyebutkan bahwa remaja yang menjadi pelaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain lemahnya empati pada orang lain, buruknya hubungan pelaku dengan orang tuanya, mengikuti kelompok teman sebaya yang melakukan *bullying* sebagai wujud fase perkembangan psikologis remaja yang membutuhkan pengakuan eksistensi diri. Konsekuensi dari *bullying* memberikan pengaruh negatif yang signifikan bagi para korban. Pada beberapa kasus yang telah terjadi, tidak jarang korban merasa tertekan, depresi, kehilangan harga diri, menarik diri, mengalami hambatan akademik, hingga peningkatan risiko bunuh diri (Hinduja & Patchin, 2010; Zakiyah dkk., 2017).

Berbagai media dan riset di dalam maupun luar negeri memaparkan data kasus *bullying* yang begitu memprihatinkan. Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 2016 mempublikasikan *Student Report of Bullying* dengan hasil siswa yang pernah menjadi korban *bullying* sebesar 20,8% (U.S. Department of Education, 2016). Riset di Peru dan Kolumbia juga memperlihatkan tingkat *bullying* yang tinggi sebesar 40-50% (Menesini & Salmivalli, 2017). Riset Syed (2018) di Hongkong juga menyatakan bahwa 70% dari 1.800 siswa pernah mengalami *bully*. Data hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan data bahwa sebanyak 41.1% murid di Indonesia pernah menjadi korban *bully* dan berada pada urutan kelima dengan angka *bullying* tertinggi dari 78 negara (Jayani, 2019). Pada tahun 2022 Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengumumkan terdapat sebanyak 226 kasus kekerasan fisik, psikis, dan *bullying* (Kemenpppa, 2022).

Resiliensi remaja korban *bully* sangat penting untuk dikaji dan ditingkatkan agar remaja mampu memenuhi tugas-tugas perkembangannya dalam tahap remaja. Santrock (2003) memaparkan beberapa tugas perkembangan remaja antara lain mampu menjalin relasi yang baik dengan teman, memanfaatkan fisik secara optimal, mengendalikan emosi, mengembangkan etika bertingkah laku, dan mempersiapkan karier ekonomi. Meskipun remaja korban *bully* jelas berisiko terpapar dampak negatif, namun tidak semua korban mengalami keterpurukan yang berlarut. Claudia dan Sudarji (2019) menyatakan bahwa remaja korban *bullying* dengan resiliensi tinggi mampu bangkit dari keterpurukan akibat perilaku *bullying* yang diterima dan mampu bertahan menghadapi permasalahan dengan cara yang positif.

Terdapat sejumlah fenomena yang menunjukkan bahwa korban *bully* memiliki resiliensi yang tinggi sehingga mampu melewati masalahnya. Korban *bully* di Semarang tetap yakin dapat bertahan dan menggapai cita-citanya meskipun telah mengalami *bullying* fisik karena korban

mampu meregulasi perasaannya dengan cara berbagi cerita traumatis dan tetap sabar secara emosional (Hasyim dkk., 2021). Remaja di Makassar juga menunjukkan sikap pantang menyerah dalam berprestasi dan tetap membina hubungan baik dengan orang di sekitarnya setelah melewati peristiwa bully secara verbal (Palinggi dkk., 2022). Sama halnya dengan 394 siswa di Bandung yang pernah mendapatkan *bullying* mengaku tetap yakin dapat berkembang karena mampu adaptif dan memaknai hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya (Rachmadifa & Borualogo, 2020).

Selama satu dekade terakhir, sejumlah penelitian dan publikasi dari beberapa negara menunjukkan resiliensi korban *bully* berada pada tingkatan sedang dan tinggi. Riset yang dilakukan oleh Sakdiyah dkk. (2020) di Demak menunjukkan bahwa siswa korban *bully* yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak 53,1%. Penelitian serupa yang dilakukan Sujadi dkk. (2021) memaparkan resiliensi yang dimiliki oleh 77% korban *bully* di Riau berada pada kategori tinggi. Riset pada 48 keluarga korban *bully* di Afrika juga menunjukkan resiliensi yang baik (Greeff & Van den Berg, 2013). Sama halnya dengan studi pada korban *bully* di Taiwan memaparkan resiliensi yang baik sehingga korban mampu meminimalisir dampak negatif dari peristiwa *bullying* yang merugikan (Lin dkk., 2022).

Life-course theories of resilience menempatkan hubungan positif dengan orang tua dan teman sebaya sebagai penentu resiliensi di masa remaja (Rutter, 1999; Sapouna & Wolke, 2013). Berdasarkan meta-analisis Rasmussen dkk. (2019), *parent attachment* berfungsi untuk menurunkan risiko negatif setelah individu mengalami kesulitan karena orang tua dianggap sebagai basis yang aman ketika mendapatkan tekanan. Senada dengan hasil penelitian Bowes dkk. (2010) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat konflik yang rendah dengan orang tua melaporkan tingkat depresi yang lebih rendah setelah menjadi korban *bullying*. *Parent attachment* merupakan persepsi anak terhadap perasaan dan ikatan emosional yang terjalin dengan orang tua selama kehidupan anak (Armsden & Greenberg, 1987; Teng dkk., 2020).

Terwujudnya *attachment* antara ibu dan anak dimulai sejak anak berada di dalam kandungan, dilahirkan, diberi ASI, dan terus berjalan seiring bertambahnya usia anak. Secara psikologis, afirmasi positif yang diberikan ibu kepada bayi dalam kandungan, kontak fisik saat menyusui, dan komunikasi penuh kasih sayang dapat meningkatkan kelekatan emosional yang dirasakan anak (Aryanti, 2017). Riset yang dilakukan oleh Anapratwi dan Handayani (2013) memberikan hasil bahwa remaja yang mampu membangun hubungan sosial dengan baik dan mudah menyesuaikan diri dikarenakan mendapat rasa aman dan nyaman dari *attachment* tinggi pada ibu.

Upaya membangun *attachment* tidak hanya menjadi tugas dari seorang ibu, melainkan sosok ayah juga berperan penting dalam mewujudkan *attachment* pada anak. Ayah dapat

memupuk *attachment* dengan meningkatkan rasa percaya diri pada anak melalui aktivitas fisik dan mendorong keinginan berprestasi (Zahidah dkk., 2022). *Attachment* yang dipersepsikan anak terhadap ayahnya berperan penting dalam memberikan keyakinan dalam kehidupan sosial pada fase remaja (McLanahan & Carlson, 2002). Individu dengan *attachment* pada ayah yang tinggi akan merasa nyaman dengan lingkungan sekitar, mudah melakukan penyesuaian diri, pantang menyerah, dan memiliki resiliensi yang tinggi ketika mengalami masalah (Ekasari & Bayani, 2009).

Penelitian Erdem (2017) yang mengkaji resiliensi pada siswa di Turki menunjukkan hasil bahwa resiliensi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *parent attachment*, dengan kata lain semakin tinggi *parent attachment* maka resiliensi yang dimiliki individu akan semakin tinggi. *Parent attachment* dinilai sebagai penentu kesehatan mental dan resiliensi remaja. Senada dengan temuan Hasya (2022) bahwa *parent attachment* berpengaruh positif dengan resiliensi pada santri. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi *parent attachment* yang dipersepsikan oleh remaja, maka semakin mudah remaja mengembangkan rasa aman dan hubungan baik dengan orang lain meskipun sedang mengalami peristiwa penuh tekanan.

Remaja korban *bully* juga membutuhkan kemampuan regulasi emosi yang baik agar dapat mencapai resilien. Sesuai dengan *the broaden and build theory of positive emotions*, kemampuan resilien individu dapat dikembangkan oleh adaptasi pengalaman emosi negatif menjadi emosi yang positif (Fredrickson, 2001; Utami, 2020). Kemampuan untuk mengidentifikasi, mengendalikan, dan mengungkapkan emosi secara tepat disebut dengan regulasi emosi (Greenberg, 2002; Kiranadevi & Aryanti, 2022). Kemampuan mengelola emosi yang tinggi akan membuat individu mampu bertahan dan bangkit dari kesengsaraan setelah mendapati peristiwa traumatis. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa resiliensi yang dimiliki individu dapat dipengaruhi oleh kemampuan meregulasi emosi (Goleman, 2002; Ulum, 2018).

Hal tersebut didukung oleh temuan Samsami dkk. (2022) yang menghasilkan korelasi positif dan signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi korban *bully*, artinya apabila kemampuan regulasi emosi individu tinggi maka resiliensi yang dimiliki juga semakin tinggi. Pada penelitian tersebut menegaskan bahwa regulasi emosi pada korban *bully* dapat meningkatkan resiliensi, mengurangi kecemasan, dan depresi. Begitu juga dengan riset Ridwan (2020) menunjukkan hasil bahwa regulasi emosi berkorelasi positif dan signifikan terhadap resiliensi taruna politeknik. Hal ini dikarenakan kemampuan regulasi emosi dapat menghindarkan diri untuk memunculkan emosi berlebihan sehingga individu tetap gigih ketika mendapati kesulitan dan yakin untuk mengoptimalkan potensi dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, kajian mengenai resiliensi korban *bully* menjadi topik yang penting untuk diteliti. Individu dengan resiliensi tinggi mampu

bertahan dan mengatasi stres dengan baik ketika menghadapi kejadian negatif seperti *bullying* (Holaday & McPhearson, 1997; Martin dkk., 2021). Korban *bully* yang memiliki resiliensi rendah akan lebih mudah terpapar dampak negatif *bullying* seperti cemas berlebih, tertekan, terancam, merasa terasingkan, dan tidak berharga. *Attachment* yang terjalin aman sejak awal kehidupan antara individu dengan orang tua mampu mencegah stres dan meningkatkan resiliensi (Laird dkk., 2019). Individu dengan keterampilan meregulasi emosi yang tinggi akan mampu mengelola emosi, mencari jalan keluar, dan bangkit (resilien) dari permasalahan yang dialaminya (Uyun, 2012). Maka, dapat diartikan bahwa individu dengan *parent attachment* dan regulasi emosi yang baik lebih mampu mencapai tingkat resiliensi yang tinggi serta mampu bertahan bahkan bangkit dari peristiwa sulit yang dialaminya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2017). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan karakteristik remaja korban *bully* verbal atau fisik di Komunitas Rehabilitasi Korban Kekerasan dan *Bullying* di Surabaya dan Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) dan Pembentukan Karakter "Griya Talenta Bunda" Surabaya. Jumlah keseluruhan subjek sebanyak 220 orang.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur resiliensi ialah *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) oleh Connor dan Davidson (2003) yang berjumlah 25 aitem dengan nilai reliabilitas Cronbach sebesar 0.89 meliputi lima aspek yaitu kompetensi diri, kepercayaan diri, penerimaan positif, kontrol diri, dan spiritualitas.

Variabel *father attachment* dan *mother attachment* diukur dengan *Inventory of Parents and Peer Attachment* (IPPA) oleh Armsden dan Greenberg (1987) terdiri dari 25 aitem di masing-masing bagian ibu dan ayah dengan nilai reliabilitas Cronbach 0.87 pada *mother attachment* dan 0.89 pada *father attachment*.

Adapun regulasi emosi diukur dengan instrumen *Difficulties in Emotion Regulation Scales* (DERS) oleh Gratz dan Roemer (2004) berisi 36 item yang mencakup aspek *non-acceptance*, *goals*, *impulse*, *awareness*, *strategies*, dan *clarity* dengan nilai reliabilitas Cronbach 0.94. Terdapat empat alternatif jawaban dalam skala resiliensi yang berkisar 5 poin (1-5) yaitu, "Sangat Tidak Setuju" (skor = 1), "Tidak Setuju" (skor = 2), "Netral" (skor = 3), "Setuju" (skor = 4), dan "Sangat Setuju" (skor = 5).

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Terdapat tiga variabel pada uji analisis regresi berganda dalam penelitian ini. Dua variabel bebas yaitu *parent*

attachment dan regulasi emosi, serta satu variabel terikat yaitu resiliensi. Data penelitian yang diperoleh akan dianalisis menggunakan SPSS for Windows. Riset yang dilakukan ini juga telah memenuhi kode etik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *parent attachment* dan regulasi emosi terhadap resiliensi remaja korban *bully* di Surabaya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil perhitungan secara parsial dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil analisis uji T pada Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh *mother attachment* terhadap resiliensi adalah sebesar $0.027 < 0.05$ dan nilai t-hitung $2.228 > t\text{-tabel } 1.971$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti bahwa variabel *mother attachment* berpengaruh secara parsial terhadap resiliensi. Semakin tinggi *mother attachment* maka resiliensi yang dimiliki juga akan semakin tinggi. Hal ini ditinjau dari perolehan koefisien yang bersifat positif.

Selanjutnya, diperoleh nilai signifikansi untuk pengaruh *father attachment* terhadap resiliensi adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t-hitung $3.700 > t\text{-tabel } 1.971$. Artinya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh *father attachment* terhadap resiliensi secara parsial. Koefisien t-hitung bernilai positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi *father attachment* maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki individu. Dengan demikian, terdapat pengaruh *parent attachment* terhadap resiliensi remaja korban *bully*.

Pada pengujian berikutnya yaitu regulasi emosi diperoleh nilai signifikansi pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t-hitung $4.669 > t\text{-tabel } 1.971$, artinya variabel regulasi emosi berpengaruh secara parsial terhadap resiliensi. Koefisien t-hitung pada variabel regulasi emosi bernilai negatif yang mengartikan bahwa hasil alat ukur kesukaran regulasi emosi memiliki hubungan negatif dengan resiliensi.

Tabel 1. Uji t Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	88.632	8.198		10811	0.000
Mother Attachment	0.113	0.051	0.153	2.228	0.027
Father Attachment	0.157	0.043	0.254	3.700	0.000
Regulasi Emosi	-0.199	0.043	-0.311	-4.669	0.000

Tabel 2. Uji F (ANOVA)

Variabel	F	Sig.	Keterangan
<i>Mother Attachment, Father Attachment, Regulasi Emosi</i>	39.481	0.000	Hipotesis diterima

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R²)

<i>Model Summary</i>			
R	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
0.595	0.354	0.345	Hipotesis diterima

Dengan demikian, semakin rendah kesukaran dalam meregulasi emosi maka semakin tinggi kemampuan resiliensi yang dimilikinya. Pada uji statistik berikutnya, juga terdapat pengaruh antara *parent attachment* dan regulasi emosi secara simultan (bersama-sama) terhadap resiliensi, sehingga dilakukan uji F (ANOVA) dan mencari koefisien determinasi (*R square*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 terlihat perolehan F-hitung senilai 39.481 dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga keterangan yang didapatkan ialah hipotesis diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh variabel *parent attachment* yang terdiri dari *mother attachment* dan *father attachment* serta regulasi emosi secara simultan (bersama-sama) terhadap resiliensi pada remaja korban *bully*. Adapun penjabaran hasil koefisien determinasi (*R square*) yang menggambarkan besarnya nilai sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, diperoleh hasil *R square* sebesar 0.354 yang artinya variabel *parent attachment* (*mother attachment* dan *father attachment*), dan regulasi emosi memberi pengaruh sebesar 35.4% terhadap resiliensi. Adapun sisanya sebesar 64.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dengan demikian, hipotesis diterima sehingga diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara *parent attachment* dan regulasi emosi terhadap resiliensi pada remaja korban *bully*.

Sementara itu, berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan perhitungan besarnya sumbangan efektif masing-masing variabel bebas (X) yaitu *parent attachment* dan regulasi emosi terhadap variabel (Y) yaitu resiliensi, maka dapat diperoleh nilai seperti tampak pada Tabel 4. Pada Tabel 4 tampak bahwa sumbangan efektif terbesar terhadap resiliensi adalah regulasi emosi senilai 16%, selanjutnya *father attachment* senilai 12.5%, dan terendah pada variabel *mother attachment* dengan sumbangan 6.9%.

Tabel 4. Sumbangan Efektif Variabel Bebas

Variabel	Sumbangan Efektif (SE)
<i>Mother Attachment</i>	6.9%
<i>Father Attachment</i>	12.5%
Regulasi Emosi	16%
Total	35.4%

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *mother attachment* terhadap resiliensi remaja korban *bully*. Semakin tinggi *mother attachment* yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula resiliensinya. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *mother attachment* dapat memengaruhi resiliensi yang dimiliki individu. Temuan Tyas dan Dian (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi *mother attachment* maka resiliensi yang remaja *quasi broken home* di Lamongan juga akan semakin tinggi. Hal ini selaras dengan riset Wang dkk. (2020) yang membuktikan bahwa *mother attachment* memiliki hubungan positif dengan resiliensi anak-anak kurang mampu di China.

Remaja dengan *mother attachment* yang tinggi akan mempersepsikan ibunya sebagai basis yang aman untuk mencari kenyamanan saat mendapati situasi yang menekan (Rasmussen dkk., 2019). Sama halnya dengan remaja korban *bully* pada subjek penelitian ini semakin tinggi *mother attachment* maka resiliensi yang dimiliki juga akan semakin tinggi. Berdasarkan teori *attachment*, *mother attachment* yang *secure* dapat menjadi faktor protektif bagi kesehatan psikologis anak di masa remaja. Hal ini dikarenakan ibu dapat memberikan rasa nyaman, dukungan, dan kehangatan saat anak mendapatkan masalah yang membuat stres seperti halnya perilaku *bully* sehingga anak mampu bangkit dan resilien (Zolkoski & Bullock, 2012).

Selanjutnya, pada variabel *father attachment* hipotesis diterima. Dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh *father attachment* terhadap resiliensi pada remaja korban *bully*. Koefisien yang diperoleh bernilai positif sehingga dapat dikatakan apabila *father attachment* semakin tinggi, maka tingkat resiliensi yang dimiliki individu juga akan semakin tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Guo (2019) yang menyatakan bahwa *attachment* yang tinggi pada ayah membantu remaja mempelajari cara mengatasi masalah sehingga pada remaja dengan keluarga yang bercerai mampu memiliki resiliensi yang baik. Sebagaimana penelitian Purnama dan Wahyuni (2017) yang menyebutkan bahwa remaja yang mempersepsikan *father attachment* dengan rasa aman, maka dirinya akan mempercayai figur ayah, merasa nyaman, dan aman bersama ayah, sehingga perasaan tersebut tetap ada ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Temuan yang menarik pada penelitian ini menghasilkan pernyataan bahwa *father attachment* lebih memberikan sumbangan secara efektif bagi resiliensi remaja korban *bully* dibandingkan dengan *mother attachment*. Artinya, remaja korban *bully* yang mempersepsikan *father attachment* tinggi lebih berdampak pada terbentuknya resiliensi. Hal ini sejalan dengan peran yang dikembangkan oleh setiap ayah kepada anaknya yaitu membimbing anak untuk tumbuh mandiri secara fisik maupun psikologis (Ekasari & Bayani, 2009).

Remaja yang menganggap sosok ayah memberikan perlindungan, pengasuhan, dan rasa aman yang tinggi akan menjadi pribadi yang memiliki keberanian dalam menghadapi masalah, sikap mandiri, dan berprestasi (Nasir dkk., 2011). Berdasarkan hasil riset terdahulu menyebutkan bahwa *father attachment* dapat meningkatkan adaptasi positif ketika individu mengalami kesulitan, tahan banting terhadap stres, memiliki hubungan sosial yang positif (Aini, 2020). Kompetensi sosial yang berkembang tersebut menjadi prediktor bagi resiliensi remaja (Reskyani, 2019).

Ayah sebagai seorang laki-laki juga lebih mampu menunjukkan regulasi emosi yang tinggi ketika menghadapi masalah dibandingkan dengan ibu. Sebagaimana hasil riset yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih mudah meregulasi emosi dibandingkan perempuan, sehingga perempuan lebih rentan terkena gangguan psikologis meliputi stres, depresi, cemas, dan *eating disorder* (Else-Quest & Hyde, 2018). Ibu lebih rentan stres dibanding ayah dalam pengasuhan anak karena kepeduliannya yang tinggi terutama apabila anak mengalami masalah seperti *bullying* (Fitriani dkk., 2021). Dengan demikian, remaja yang mengalami *bully* lebih memaknai perlindungan dari *father attachment* guna membangun resiliensi dibandingkan dengan kepedulian dan kekhawatiran dari *mother attachment*.

Berikutnya pada analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, memperlihatkan bahwa pada variabel regulasi emosi hipotesis diterima yang artinya regulasi emosi dapat memengaruhi resiliensi pada remaja korban *bully*. Nilai koefisien bersifat negatif karena alat ukur yang digunakan kesukaran regulasi emosi, sehingga dapat diartikan bahwa semakin rendah kesukaran regulasi emosi maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki individu.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan terdahulu yang menyatakan bahwa regulasi emosi dapat memengaruhi resiliensi pada siswa remaja yang menuntut ilmu di sekolah berasrama berbasis semi militer (Sukmaningpraja & Santhoso, 2016). Temuan Anshori (2017) juga menyebutkan adanya hubungan positif antara regulasi emosi dan resiliensi remaja atlet basket di Karanganyar. Artinya semakin tinggi regulasi emosi maka resiliensi yang dimiliki juga akan semakin tinggi.

Hasil riset Kay (2016) terhadap karyawan di Inggris memberikan temuan bahwa karyawan yang memperoleh peristiwa menekan hingga menyebabkan stres akan mampu bangkit kembali ketika dirinya memiliki kemampuan memahami emosi dan mencari cara untuk mengatasi emosi berlebihan, serta menyelesaikan permasalahannya. Individu yang resilien menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengontrol emosi, tingkah laku dan perhatiannya dalam menghadapi masalah. Sebaliknya, individu yang memiliki kesulitan dalam regulasi emosi akan sulit menyesuaikan diri dengan perubahan, menjalin relasi, dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain (Ridwan, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja korban *bully* yang *father attachment* lebih memberikan sumbangan secara efektif bagi resiliensi remaja korban *bully* dibandingkan dengan *mother attachment* dan regulasi emosi. Artinya, remaja korban *bully* yang mempersepsikan *father attachment* tinggi lebih berdampak pada terbentuknya resiliensi. Secara umum, ibu lebih rentan stres dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan ayah, karena kepedulian ibu yang tinggi terutama apabila anak mengalami masalah seperti *bullying*. Dengan demikian, remaja yang mengalami *bully* lebih memaknai perlindungan dari *father attachment* guna membangun resiliensi dibandingkan dengan kepedulian dan kekhawatiran dari *mother attachment*.

Adapun saran yang dapat diberikan kepada orang tua, guru, dan masyarakat untuk dapat memberikan kasih sayang, perlindungan, dan dukungan positif bagi remaja korban *bully*. Dengan demikian, remaja korban *bully* tetap memiliki tempat bercerita, mampu menghadapi, dan menyelesaikan masalah, serta mengembangkan kemampuan resiliensinya. Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel lain untuk meneliti resiliensi pada remaja korban *bully*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. K. (2020). Positive attachment, mindfulness dan resiliensi remaja di era tatanan baru. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 210-225. doi: 10.30659/PSISULA.V2I0.13085
- Anapratwi, D., & Handayani, S. S. D. (2013). Hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun (Studi pada RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2). doi: 10.15294/BELIA.V2I1.2243
- Anshori, Y. I. (2017). *Hubungan regulasi emosi dengan resiliensi pada atlet basket Karanganyar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual differences and their Relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Aryanti, Z. (2017). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(02), 245–258.
- Bowes, L., Maughan, B., Caspi, A., Moffitt, T. E., & Arseneault, L. (2010). Families promote emotional and behavioural resilience to bullying: Evidence of an environmental effect. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 51(7), 809-817. doi: 10.1111/j.1469-7610.2010.02216.x

- Carroll, A., Hattie, J. A., Durkin, K., & Houghton, S. (2009). *Adolescent reputations and risk: Developmental trajectories to delinquency*. Springer.
- Claudia, F., & Sudarji, S. (2019). Sumber-sumber resiliensi pada remaja akhir yang mengalami kekerasan dari orangtua pada masa kanak-kanak. *Psibernetika*, 11(2), 101-114. <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1436>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76-82. doi: 10.1002/da.10113
- Ekasari, A., & Bayani, I. (2009). Attachment pada ayah dan penerimaan peer-group dengan resiliensi: Studi kasus pada siswa laki-laki di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2(2), 33-61.
- Else-Quest, N. M., & Hyde, J. S. (2018). *The psychology of women and gender: Half the human experience*. SAGE Publications.
- Erdem, S. (2017). Attachment to parents and resilience among high school students. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 1(1), 22-33.
- Fitriani, Y., Gina, F., & Perdhana, T. S. (2021). Gambaran parenting stress pada ibu ditinjau dari status pekerjaan dan ekonomi serta bantuan pengasuhan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 98-107. doi: 10.30872/psikostudia
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218.
- Goleman, D. (2002). *Emotional intelligence (kecerdasan emosional): Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Gramedia.
- Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). Multidimensional assessment of emotion regulation and dysregulation: Development, factor structure, and initial validation of the difficulties in Emotion Regulation Scale. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 26(1), 41-54. <https://doi.org/10.1023/B:JOBA.0000007455.08539.94>
- Greeff, A. P., & Van den Berg, E. (2013). Resilience in families in which a child is bullied. *British Journal of Guidance & Counselling*, 41(5), 504-517. <https://doi.org/10.1080/03069885.2012.757692>
- Greenberg, L. S. (2002). *Emotion-focused therapy: Coaching clients to work through their feelings*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Guo, X. (2019). Coping as a mediator between parental attachment and resilience: An examination of differential effects between Chinese adolescents from single parent families versus those from intact families. *Psychological Reports*, 122(2), 506-524. doi: 10.1177/0033294118765418

- Hasya, N. (2022). *Pengaruh kelekatan orang tua dan kelekatan teman sebaya terhadap resiliensi pada santri di Pondok Modern Al-Aqsha*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasyim, B. B., Anggorowati, A., & Dewi, N. S. (2021). Resiliensi remaja putri korban bullying di Semarang: Studi deskriptif. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1-8. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i1.472>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206–221. doi: 10.1080/13811118.2010.494133 i:
- Holaday, M., & McPhearson, R. W. (1997). Resilience and severe burns. *Journal of Counseling & Development*, 75(5), 346–356. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1997.tb02350.x>
- Jayani, D. H. (2019). *PISA: Murid korban “bully” di Indonesia tertinggi kelima di dunia*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Kay, S. A. (2016). Emotion regulation and resilience: Overlooked connections. *Industrial and Organizational Psychology*, 9(2), 411-415. doi: 10.1017/iop.2016.31
- Kemenpppa. (2022). *Stop bullying di satuan pendidikan*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4268/lindungi-anak-stop-tradisi-bullying-di-satuan-pendidikan>
- Kiranadevi, S. Y., & Aryanti, K. S. (2022). The correlation between emotional regulation and aggressive behavior in inmates at the class IIA correctional institution Ambarawa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1). <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.43150>
- Laird, K. T, Krause, B., Funes, C., & Lavretsky, H. (2019). Psychobiological factors of resilience and depression in late life. *Translational Psychiatry*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.1038/s41398-019-0424-7>
- Lin, L. Y., Chien, Y. N., Chen, Y. H., Wu, C. Y., & Chiou, H. Y. (2022). Bullying experiences, depression, and the moderating role of resilience among adolescents. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.872100>
- Martin, R. A., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2021). *Hubungan antara adversity quotient dan resiliensi pada remaja dengan orangtua yang bercerai di Surabaya*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- McLanahan, S. S., & Carlson, M. J. (2002). Welfare reform, reertility, and father involvement. *The Future of Children*, 147–165.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Nasir, R., Mustaffa, M. B., Shahrazad, W. S. W., Khairudin, R., & Syed S. S. S. (2011).

- Parental support, personality, self-efficacy as predictors for depression among medical students. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*, 9-15.
- Palinggi, N. P., Dewi, E. M. P., & Ridfah, A. (2022). Gambaran resiliensi korban fat shaming. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 1(3).
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Rachmadifa, C. F., & Borualogo, I. S. (2020). Studi deskriptif perbedaan resiliensi pada Siswa SD dan SMP Korban Perundungan. *Prosiding Psikologi* [https://Dx.Doi.Org,10\(v6i2\)22305](https://Dx.Doi.Org,10(v6i2)22305).
- Rasmussen, P. D., Storebø, O. J., Løkkeholt, T., Voss, L. G., Shmueli-Goetz, Y., Bojesen, A. B., Simonsen, E., & Bilenberg, N. (2019). Attachment as a core feature of resilience: A systematic review and meta-analysis. *Psychological Reports*, 122(4), 1259–1296. doi: 10.1177/0033294118785577
- Reskyani, K. (2019). *Analisis dimensi kelekatan ayah sebagai prediktor resiliensi akademik terhadap mahasiswi di Kota Makassar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Bosowa.
- Ridwan, G. A. S. (2020). Pengaruh tingkat regulasi emosi dan tingkat resiliensi pada taruna tahun pertama. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(3), 565–572. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v7i3.2020.565-572>
- Rutter, M. (1999). Resilience concepts and findings: Implications for family therapy. *Journal of Family Therapy*, 21(2), 119–144.
- Sakdiyah, F., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2020). Resiliensi dan kejadian bullying pada remaja SMP di Demak. *Bima Nursing Journal*, 1(2), 119–125. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i2.502>
- Samsami, T., Safari, M., Ghasemabadi, F., Taherkhani, S., Javedani, M., Kazemi, S. A. H., Azadmehr, F., Harati, N. S., & Khodadadi, F. R. (2022). The effectiveness of emotion regulation training on resilience and general health of bullied students. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), 9361–9367.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Erlangga.
- Sapouna, M., & Wolke, D. (2013). Resilience to bullying victimization: The role of individual, family and peer characteristics. *Child Abuse & Neglect*, 37(11), 997–1006. doi: 10.1016/j.chiabu.2013.05.009
- Sugiyono, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujadi, E., Yandri, H., & Juliawati, D. (2021). Perbedaan resiliensi siswa laki-laki dan perempuan yang menjadi korban bullying. *Psychocentrum Review*, 3(2), 174–186.

<https://doi.org/10.26539/pcr.32665>

- Sukmaningpraja, A., & Santhoso, F. H. (2016). Peran regulasi emosi terhadap resiliensi pada siswa sekolah berasrama berbasis semi militer. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(3), 184–191. doi: 10.22146/gamajop.36944
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of bullying: Moving toward a social-ecological diathesis–stress model. *American Psychologist*, 70(4), 344. doi: 10.1037/a0038929
- Syed, N. (2018). *How can school curb bullying*. Diakses dari <https://www.Theeducatoronline.Com/Asia/News/How-Can-Schools-Curbbullying/246896>.
- Teng, Z., Griffiths, M. D., Nie, Q., Xiang, G., & Guo, C. (2020). Parent–adolescent attachment and peer attachment associated with Internet gaming disorder: A longitudinal study of first-year undergraduate students. *Journal of Behavioral Addictions*, 9(1), 116-128. doi: 10.1556/2006.2020.00011
- Tyas, C., & Dian, A. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dan kualitas attachment pada ibu dengan resiliensi remaja quasi broken home di SMP Negeri 3 Babat. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).
- U.S. Department of Education. (2016). *Student reports of bullying: Results from the 2015 school crime supplement to the national crime victimization survey*.
- Ulum, A. S. (2018). *Hubungan religiusitas dan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif santri remaja di pondok pesantren*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan resiliensi akademik mahasiswa. *Nathiqiyah*, 3(1), 1–21.
- Uyun, Z. (2012). *Resiliensi dalam pendidikan karakter*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islami, 200-208.
- Wang, S., Li, A., Cai, M., Su, J., & Liu, X. (2020). Mother-child attachment and resilience in Chinese impoverished children: A moderated mediation model of psychological needs satisfaction and perceived teacher support. *Current Psychology*, 1-10. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01017-3>
- Zahidah, U., Afifa, F. R., Trisia, E., Sari, S. N., & Putri, Y. F. (2022). Program parenting: Konsep dan tahapan pembentukan program parenting. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(01 Juni), 175–183.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324-330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. (2012). Resilience in children and youth: A review. *Children and Youth Services Review*, 34(12), 2295-2303. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2012.08.009>